

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Film memiliki pengaruh besar bagi penontonnya sebagai media komunikasi massa yang menggabungkan gambar dan suara. Dalam waktu singkat, film mampu menyampaikan berbagai cerita dan informasi, membawa penonton melewati ruang dan waktu, serta memengaruhi alam bawah sadar mereka. Saat ini, film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sumber wawasan dan hobi bagi banyak orang, berkat kemampuannya membangkitkan emosi melalui visualisasi cerita, estetika yang kuat, dan alur naratif yang kaya pesan (Danesi, 2012:100).

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, media visual memegang peranan penting sebagai alat utama dalam mengomunikasikan pesan, nilai-nilai, serta cerita kepada khalayak. Film merupakan salah satu bentuk representasi visual yang memiliki pengaruh besar dalam proses penyampaian tersebut. Seiring meningkatnya popularitas film, media ini berkembang menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan makna melalui perpaduan antara gambar, suara, dan beragam simbol yang terkandung di dalamnya.

Film merupakan perpaduan dari berbagai elemen seperti gambar bergerak, teknologi kamera, warna, dan suara yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Seluruh unsur ini didasarkan pada sebuah cerita yang dirancang untuk mengkomunikasikan pesan tertentu dari sutradara kepada penonton (Susanto, 1982). Sebuah film dapat tercipta apabila terdapat narasi atau kisah yang mengandung makna yang ingin disampaikan kepada audiens. Pesan dalam film disalurkan melalui rangkaian visual bergerak, penggunaan warna, serta efek suara. Karena menggabungkan berbagai elemen secara menyeluruh, film menjadi media yang efektif dan mudah dipahami oleh penonton dalam menangkap isi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Bahasa memegang peranan penting dalam kebudayaan manusia dan menjadi salah satu faktor utama dalam kemajuan peradaban. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi antarmanusia, bahasa juga berperan sebagai media berpikir dan alat untuk mengekspresikan emosi. Dengan demikian, bahasa menjadi fondasi bagi pengetahuan manusia sekaligus pemersatu masyarakat (Nasution, 2017). Menurut Chaer (2018:30), bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi

verbal. Lebih jauh, Chaer menegaskan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi serta mengekspresikan identitas diri masing-masing.

Chaer (2015:28) menjelaskan hal ini dengan pertanyaan mendasar: “Siapa yang berbicara bahasa apa untuk siapa, kapan, dan untuk apa”, yang menekankan konteks penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Pernyataan ini mengandung makna bahwa bahasa digunakan oleh penutur untuk menyampaikan sikap, pendapat, atau perasaan mereka terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, penutur tidak hanya mengekspresikan emosi melalui kata-kata, tetapi emosi tersebut juga tercermin secara nyata dalam cara tuturan disampaikan (Chaer, 2015:29). Bentuk-bentuk tuturan yang muncul menjadi salah satu cara untuk mengidentifikasi dan memahami pengungkapan emosi penutur dalam komunikasi.

Komunikasi pada dasarnya selalu berkaitan dengan tuturan atau ujaran yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksud dan pesan yang ingin diungkapkan. Dalam proses komunikasi bahasa, penyampaian makna tidak hanya dilakukan melalui rangkaian kata-kata, tetapi juga melibatkan perilaku atau tindakan yang menyertainya. Tindakan yang dilakukan bersamaan dengan pengucapan suatu tuturan atau ujaran tersebut dikenal sebagai tindak tutur.

Berdasarkan tiga jenis tindak tutur yang awalnya dikemukakan oleh Austin, Searle (dalam Rustono, 1999:39) kemudian mengembangkan klasifikasi tersebut menjadi lima jenis fungsi tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. klasifikasi Searle tidak hanya menjelaskan jenis-jenis tuturan secara struktural, tetapi juga menekankan fungsi sosial dan psikologis dari setiap tindak tutur dalam interaksi komunikasi.

Pemaknaan suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh arti kata, konteks, serta para peserta tutur, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek kesantunan agar ujaran yang disampaikan tidak mengancam atau menyinggung muka mitra tutur. Dalam masyarakat Jepang, selain menerapkan strategi kesantunan, para peserta tutur juga dituntut untuk memperhatikan faktor-faktor kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Mizutani Osamu dan Mizutani Nobuko.

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan praktik penggunaan ragam bahasa yang sopan dan beradab, yang bertujuan menjaga hubungan harmonis antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mengatur pemilihan bahasa dalam interaksi sosial, termasuk dampak

penggunaan bahasa tersebut terhadap penutur maupun lawan tuturnya (Crystal, 1987:120).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dan dapat diandalkan. Aktivitas manusia sehari-hari sangat bergantung pada bahasa, sehingga menjadikannya aspek penting dalam keberadaan manusia. Komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh pembicara, meskipun sederhana, dapat diterima dan dipahami sesuai dengan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan. Dalam konteks formal, komunikasi harus mengikuti aturan dan kaidah yang berlaku. Baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, hal yang paling penting bagi penutur adalah memastikan bahwa tujuan komunikasi tercapai dengan baik.

Menurut Marqus Trianto (2021), Film yang berjudul *Yakuza to Kazoku* merupakan film drama kriminal Jepang karya Fuji Michihito yang dirilis oleh Netflix pada 18 Juni 2021. Film berdurasi sekitar 135 hingga 136 menit (sekitar 2 jam 15–16 menit). Berbeda dari film yakuza pada umumnya yang menekankan kekerasan dan aksi kriminal, film ini menghadirkan perspektif humanis dengan menyoroti relasi sosial dan makna keluarga dalam kehidupan yakuza. Melalui penutur Kenji Yamamoto, film ini menggambarkan perjalanan seorang pemuda yang kehilangan keluarga biologisnya dan kemudian menemukan ikatan keluarga dalam organisasi Yakuza Shibasaki Gumi. Dengan latar waktu 1999, 2005, dan 2019, *Yakuza to Kazoku* menunjukkan perubahan kehidupan Kenji, mulai dari loyalitas terhadap “keluarga” yakuza hingga konsekuensi sosial yang harus dihadapi setelah menjalani hukuman penjara. Film ini juga menampilkan kemunduran yakuza di Jepang modern serta kuatnya stigma dan pembatasan sosial terhadap mantan anggotanya. Melalui narasi yang minim glorifikasi kekerasan, *Yakuza to Kazoku* menawarkan sudut pandang alternatif tentang yakuza dan relevan untuk dikaji sebagai representasi perubahan sosial serta konstruksi makna keluarga di ruang sosial yang terpinggirkan.

Penelitian pendahulu pertama yang membahas mengenai film *Yakuza to Kazoku*, oleh Juliadi Putra (Universitas Hasanuddin, 2024) berjudul “*Boryokudan taisakuho (Botaiho)* dalam film *Yakuza and the Family* (ヤクザと家族) karya Michihito Fujii”. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengkaji representasi konsep *botaiho* sebagaimana digambarkan oleh Michihito Fujii dalam film *Yakuza and The Family* (ヤクザと家族), serta menelaah kecenderungan keberpihakan sutradara dalam menyampaikan narasi tersebut.

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori *The Codes of Television* yang dikemukakan oleh John Fiske sebagai kerangka teoretis utama. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari film *Yakuza and The Family* (ヤクザと家族). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Yakuza and The Family* (ヤクザと家族), istilah *botaiho* secara eksplisit hanya disebutkan satu kali. Lebih lanjut, berdasarkan analisis terhadap data pendukung, termasuk poster film dan hasil wawancara dengan Michihito Fujii, ditemukan adanya kecenderungan keberpihakan sutradara terhadap yakuza dalam film tersebut.

Penelitian terdahulu kedua yang membahas mengenai film *Yakuza to Kazoku*, oleh Raihan, Dewi, dan Aryani (2022) berjudul “Representasi Hubungan *Oyabun-Kobun* dalam film *Yakuza and The Family* karya Michihito Fujii”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan *oyabun-kobun* direpresentasikan dalam struktur organisasi yakuza, serta menelaah peran *oyabun* terhadap *kobun* yang diposisikan sebagai *chosen family* dalam film *Yakuza and The Family*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil analisis, hubungan *oyabun-kobun* dalam organisasi yakuza pada film *Yakuza and The Family* direpresentasikan melalui karakter Shibazaki sebagai *oyabun* dan Kenji sebagai *kobun*. Film ini menampilkan nilai-nilai tradisional yang melekat dalam relasi *oyabun-kobun*, yaitu *oyabun* berperan sebagai pelindung bagi kelompoknya, *kobun* menunjukkan kesetiaan yang tinggi terhadap *oyabun* dan organisasi, serta kesediaan *kobun* untuk berkorban demi kepentingan organisasi.

Penelitian terdahulu ketiga membahas mengenai tindak tutur ekspresif pada film, oleh Indriyastuti, E. G., & Oemiati, S. (2022) berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Anime *Ookami Kodomo No Ame To Yuki* Karya Mamoru Hosada” yang menjadi acuan dalam kajian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami tindak tutur ekspresif yang muncul dalam anime tersebut. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 jenis tindak tutur ekspresif yang muncul dalam percakapan penutur, antara lain: kemarahan, ucapan terima kasih, pujian, permintaan maaf, menyalahkan, harapan, sindiran, ancaman, penyesalan, godaan, kekesalan, kekhawatiran, kecurigaan, kebingungan, dan pesimisme. Penulis melakukan klasifikasi terhadap setiap tuturan ekspresif dan

mengelompokkan tuturan-tuturan berdasarkan teori jenis tindak tutur Wijaya (1996) dan teori fungsi tindak tutur Searle (1979) serta Yule (2006).

Pada penelitian terdahulu yang pertama menjelaskan tentang Representasi Botaiho dalam kajian budaya selanjutnya penelitian terdahulu yang kedua melihat nilai-nilai tradisional dalam relasi *Oyabun* dan *Kobun*, namun dalam penelitian ini saya akan menelaahnya dari aspek pragmatik yaitu dengan mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film tersebut. Hal ini disebabkan karena film ini banyak mengangkat unsur emosi yang tercermin dari tuturan-tuturan yang mengandung unsur kemarahan, kekecewaan, penyesalan, terima kasih, dan permintaan maaf.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apa saja jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog film *Yakuza to Kazoku* dengan menggunakan teori tindak tutur Searle dan memperhatikan parameter kesantunan dari Mizutani dan Mizutani?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi pembahasan tindak tutur ekspresif dan tidak membahas jenis tindak tutur lain seperti representatif, direktif, komisif, maupun deklaratif. Objek penelitian dibatasi pada dialog dalam film *Yakuza to Kazoku* karya Michihito Fujii. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diucapkan oleh penutur-penutur dalam film, yang mengandung tindak tutur ekspresif.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog film *Yakuza to Kazoku* berdasarkan teori tindak tutur menurut Searle dengan memperhatikan parameter kesantunan Mizutani.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Pragmatik, khususnya dalam memahami jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog film *Yakuza to Kazoku*. Selain itu,

dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan tindak tutur ekspresif berdasarkan konteks situasi dan hubungan antarpeneruter, serta mendukung penerapan teori tindak tutur, khususnya teori tindak tutur ekspresif menurut Searle dengan memperhatikan parameter kesantunan dari Mizutani dan Mizutani.

Manfaat praktis yakni menjadi referensi dan bahan pembelajaran dalam mengidentifikasi jenis tindak tutur ekspresif serta memahami konteks penggunaannya dalam media film sehingga diharapkan pembelajar bahasa Jepang dapat menerapkannya dalam percakapan sehari-hari.

## 1.6 Kerangka Teori

Tindak tutur merupakan suatu tindakan berbahasa yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan maksud, tujuan, atau perasaan tertentu dalam komunikasi. Tindak tutur tidak hanya menekankan pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada makna, konteks, dan efek yang ditimbulkan pada pendengar atau penerima pesan. Penelitian ini menggunakan teori Tindak Tutur Menurut Searle (dalam Muhadjir, 2017), tindak tutur dibagi menjadi beberapa kategori utama, salah satunya adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain ucapan terima kasih, permintaan maaf, ucapan selamat, ungkapan belasungkawa, pernyataan penyesalan, pujian, dan ucapan selamat datang yang dikemukakan oleh Searle (1979)

Parameter kesantunan yang dikemukakan oleh Mizutani dan Mizutani (1987), digunakan untuk melihat fenomena tindak tutur ekspresif berdasarkan hubungan antarpeneruter dalam film tersebut, yang meliputi hubungan sosial, status sosial, umur, jender, keakraban, keanggotaan sosial, dan situasi.

## 1.7 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena fokus penelitian adalah mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam film *Yakuza to Kazoku* karya Michihito Fujii. Metode ini digunakan untuk menganalisis tuturan dan menafsirkan tindak tutur yang muncul, sehingga dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang perilaku berbahasa para peneruter dalam film tersebut.

Sumber data penelitian berupa film *Yakuza to Kazoku* dirilis tahun 2021 yang disutradarai oleh Michihito Fujii. Durasi film tersebut 2 jam 15 menit. Data

penelitian berupa tuturan-tuturan yang diucapkan oleh para penutur dalam film yang mengandung tindak tutur ekspresif, seperti mengucapkan terima kasih, mengungkapkan permintaan maaf, rasa marah, mengucapkan selamat, dan memberikan pujian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (2001). Teknik simak dilakukan dengan mengamati secara cermat dialog antar penutur dalam film sebagai objek penelitian melalui penayangan berulang guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks tuturan.

### 1.8 Sistematis Penyajian

Sistematik Penyajian akan dibagi menjadi IV Bab yakni:

Pada Bab I Peneliti membahas Pendahuluan yang mencakup mengenai latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian untuk memulai penelitian. Dengan fokus pada tindak tutur ekspresif dengan mengikuti strategi kesantunan yang terdapat pada film *Yakuza to Kazoku* (2021) Karya Michihito Fujii.

Pada Bab II Peneliti membahas Kajian Teori yang mencakup mengenai Pragmatik, Tindak tutur berdasarkan teori yang akan digunakan, dan parameter kesantunan.

Pada Bab III Peneliti membahas Analisis Tindak tutur Ekspresif dengan diikuti parameter kesantunan yang terdapat pada dialog Film *Yakuza to Kazoku* (2021) Karya Michihito Fujii.

Pada Bab IV Peneliti membahas Kesimpulan yang mencakup keseluruhan isi yang terdapat pada Bab sebelumnya.

UNIVERSITAS NASIONAL